

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi perokok di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi, bahkan cenderung meningkat di kelompok usia muda.<sup>(1)</sup> Meskipun berbagai upaya pengendalian telah diterapkan, seperti peringatan kesehatan pada kemasan, pembatasan iklan, serta kebijakan kawasan tanpa rokok, namun kebiasaan merokok tetap sulit ditekan. Kemudahan akses terhadap rokok, harga yang terjangkau, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor utama yang mendorong tingginya angka konsumsi rokok.<sup>(2)</sup>

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 56 Tahun 2017, menjelaskan rokok merupakan produk tembakau yang dirancang untuk dibakar, dihisap, dan/atau dihirup, yang mencakup berbagai jenis seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, dan bentuk lainnya. Produk ini dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, atau spesies tembakau lainnya, baik yang berasal dari alam maupun yang disintesis secara buatan. Dalam sebatang rokok mengandung >4.000 senyawa kimia dan >400 zat racun yang tentu sangat membahayakan tubuh<sup>(3)</sup>. Asap yang dihasilkan dari pembakaran rokok mengandung nikotin dan tar.<sup>(4)</sup>

Nikotin dapat memberikan dampak negatif seperti menyebabkan ketergantungan, merusak jaringan otak, menyebabkan pembekuan darah, serta menyempitkan pembuluh darah arteri. Selain itu, terdapat juga tar yang dapat membunuh sel-sel pada saluran pernapasan dan paru-paru, serta meningkatkan produksi lendir dan cairan di paru-paru.<sup>(3)</sup> Dari kandungan rokok bahwa rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti katarak, *alopecia areata*, gangguan

pendengaran, karies, osteoporosis, penyakit kardiovaskular, kemandulan dan impotensi, penyakit paru obstruktif kronis, kanker payudara, kanker kulit, dan kanker paru.<sup>(5)</sup> Kanker adalah penyebab utama kematian, dengan total 25.943 kematian (14,1%) dari 183.368 kematian yang disebabkan oleh kanker.<sup>(6)</sup>

Dampak merokok terus menjadi masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) 2023, terdapat sekitar 1,3 miliar pengguna tembakau di seluruh dunia, di mana 80% di antaranya berasal dari negara dengan pendapatan menengah dan rendah. Setiap tahunnya, rokok menyebabkan kematian lebih dari 8 juta orang, termasuk di dalamnya 1,3 juta orang yang menjadi korban akibat merokok pasif.<sup>(7)</sup>

Jumlah persentase di kawasan ASEAN, terdapat sekitar 124 juta perokok dewasa, yang mencakup 22,5% dari total populasi. Indonesia menyumbang hampir setengahnya, dengan jumlah perokok dewasa mencapai 65,7 juta orang. Prevalensi perokok dewasa di negara-negara ASEAN bervariasi, dengan Indonesia memiliki angka tertinggi sebesar 33,8%, diikuti oleh Laos (27,9%), Filipina (23,8%), Vietnam (22,5%), Malaysia (21,3%), Myanmar (20,4%), Brunei Darussalam (19,9%), Thailand (19,1%), Kamboja (16,9%), dan Singapura yang mencatat angka terendah, yakni 10,6%.<sup>(8)</sup>

Indonesia termasuk dalam enam negara di dunia yang diperkirakan mengalami peningkatan prevalensi tersebut, dari 33,2% menjadi 38,7% dalam periode yang sama. Tren ini terlihat dalam hasil *Global School-Based Student Health Survey* Indonesia, yang mengungkapkan bahwa penggunaan tembakau pada remaja berusia 13–17 tahun meningkat dari 13,6% pada tahun 2015 menjadi 23% pada tahun 2023.<sup>(9)</sup>

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan

mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun<sup>(1)</sup>. Berdasarkan data Atlas Indonesia usia pertama kali merokok pada usia 15-19 tahun (52,1%) dan 10-14 tahun (23,1%). Bahkan 2,5% sudah mulai merokok sejak usia 5-9 tahun dan rata-rata prevalensi nasional penggunaan rokok elektronik adalah 2,8%. Terdapat 13 provinsi yang memiliki prevalensi penggunaan rokok elektronik yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional<sup>(10)</sup>. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, persentase penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang merokok selama sebulan terakhir sebesar 28,62%. Persentase tersebut meningkat 0,36% poin dari tahun lalu yang sebesar 28,26%.<sup>(11)</sup>

Provinsi Sumatera Barat menduduki posisi ke-7 provinsi dengan prevalensi perokok tertinggi di Indonesia, dengan jumlah 30,42%<sup>(11)</sup>. Pada tahun 2018, proporsi perokok di kalangan penduduk yang berusia  $\geq 10$  tahun mencapai 30,8%. Perilaku merokok di daerah ini telah dimulai sejak usia muda, dengan hampir separuh perokok (46,5%) memulai kebiasaan merokok pada rentang usia 15-19 tahun.<sup>(12)</sup>

Usia 15-19 tahun merupakan masa remaja yang penuh dengan perubahan, dan pada fase ini, kebiasaan merokok dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap remaja usia sekolah. Perubahan perilaku pada anak yang merokok dapat terlihat dari beberapa gejala, seperti kesulitan fokus dalam belajar, gangguan belajar, masalah dengan daya tangkap, penurunan energi, kecemasan, bahkan depresi ringan. Ketika seseorang sudah kecanduan merokok, berhenti merokok bukanlah hal yang mudah.<sup>(3)</sup>

Menurut BPS Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang dengan jumlah penduduk terbanyak yang mengkonsumsi rokok sebesar 16,94% yang berusia penduduk 15-24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja dan dewasa

muda masih perlu untuk menjadi perhatian serius dalam upaya kesehatan masyarakat di kota Padang.<sup>(13)</sup>

Menurut Setiyanto, R. (2013), ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku kebiasaan merokok, di antaranya adalah tekanan dari teman sebaya, bergaul dengan perokok di usia muda, memiliki orang tua atau saudara kandung yang merokok, lingkungan sekolah (termasuk guru) yang merokok, serta kurangnya keyakinan bahwa merokok dapat berdampak negatif pada kesehatan dan paparan akibat media. Paparan media massa diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan remaja untuk mencoba merokok, yang dapat ditemukan hampir di setiap tempat dalam bentuk film maupun iklan.<sup>(14)</sup> Dalam teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo juga berpendapat adanya faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang salah satunya peran teman sebaya, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat<sup>(15)</sup>, dalam pawlak 2005 dimana faktor lingkungan seperti teman sebaya sebagai pendukung informasi dan pengaruh perilaku dalam suatu individu, dalam hal ini dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam mengadopsi perilaku sehat atau berisiko<sup>(16)</sup>. dan Menurut *Primary Socialization Theory* media dan institusi lokal juga dianggap sebagai pengaruh, namun secara tidak langsung akan berdampak pada norma-norma dan perilaku mereka melalui keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Perspektif ini juga mempertimbangkan ciri-ciri kepribadian individu, seperti kecemasan, harga diri, mencari sensasi, dan psikopatologi sebagai pengaruh tidak langsung terhadap penggunaan rokok. Oleh sebab itu, perhatian yang lebih besar perlu diberikan kepada siswa Sekolah.<sup>(17)</sup>

Kementerian Kesehatan saat ini menjalankan program peningkatan promosi kesehatan serta pembentukan perilaku sehat melalui penguatan literasi kesehatan.<sup>(18)</sup> Literasi kesehatan merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengakses,

memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi dan layanan kesehatan dasar yang mendukung pengambilan keputusan terkait kesehatannya. Penerapan literasi kesehatan melalui pendekatan promotif dan preventif menjadi strategi utama dalam upaya pencegahan penyakit yang memiliki keterkaitan erat dengan perilaku serta pola konsumsi individu.<sup>(19)(20)</sup>

Terdapat beberapa faktor menurut teori Pawlak (2005) yang dikembangkan untuk menjelaskan perihal *health literacy*, diantaranya adalah *model Determinants of Health Literacy*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *health literacy* yaitu usia, genetik, bahasa, ras dan etnis, pendidikan, pekerjaan, status sosio ekonomi dan faktor lingkungan (akses pelayanan kesehatan, teknologi informasi dan peran teman sebaya). Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, *health literacy* itu sendiri juga merupakan determinan untuk kesehatan populasi.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rozanah (2017), ditemukan adanya kaitan antara pendapatan orang tua dan tingkat literasi kesehatan<sup>(21)</sup>. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perempuan dalam mengelola kesehatan yang lebih baik, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami informasi kesehatan dibandingkan dengan laki-laki<sup>(22)</sup>. Salah satu penelitian yang dilakukan di SMA Bogor adanya hubungan literasi kesehatan terhadap umur, jenis kelamin, akses informasi dan pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling dominan terhadap literasi kesehatan.<sup>(23)</sup>

Faktor akses terhadap pelayanan kesehatan berperan penting dalam mendukung individu untuk memperoleh informasi kesehatan. Berdasarkan undang - undang peraturan pemerintah no 24 tahun 2024 pada pasal 29 tentang “Upaya kesehatan remaja ditujukan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang

sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif<sup>(24)</sup> dimana akses pelayanan kesehatan termasuk kedalam bagian dalam upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi remaja. Hal ini berarti bahwa akses tersebut dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan individu. Selain itu akses informasi kesehatan juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan individu, yang memungkinkan mereka untuk mengakses, memahami, dan menyebarkan informasi kesehatan secara efektif.<sup>(25)</sup>

Pemanfaatan literasi kesehatan berperan dalam meningkatkan pemahaman serta sikap individu dalam menjaga kesehatan diri. Literasi kesehatan juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun keterampilan dan sikap, di mana literasi kesehatan menjadi determinan dalam perubahan perilaku dan upaya pemeliharaan kesehatan. Selain itu, literasi kesehatan dapat digunakan sebagai indikator tingkat pengetahuan, motivasi, serta kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan. Kemampuan ini mendukung individu dalam mempertimbangkan serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>(26)</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal literasi pada tahun 2019<sup>(27)</sup>. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Nur Annisa di Kota Payakumbuh terhadap 105 siswa menengah atas<sup>(28)</sup> dan penelitian oleh Permana (2016) yang menganalisis tingkat literasi kesehatan siswa kelas XI MIA di Kabupaten Malang<sup>(29)</sup> serta survei lain di Kota Semarang pada tahun 2014 dengan melibatkan 1.029 responden menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah. Survei ini juga menunjukkan bahwa kelompok usia muda cenderung memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah<sup>(30)</sup>. Penelitian

lainnya yang dilakukan di Kota Depok pada tahun 2020 terhadap remaja usia sekolah menengah atas menunjukkan bahwa tingkat literasi Kesehatan remaja sekolah SMA/SMK masih bermasalah.<sup>(21)</sup>

Hasil tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan literasi secara umum, termasuk literasi kesehatan yang menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>(28)</sup> Banyak hasil penelitian yang menunjukkan tingkat literasi kesehatan masyarakat yang rendah, hal tersebut tidak hanya berdampak pada kepatuhan pengobatan tetapi juga berdampak pada rendahnya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam upaya pencegahan dan peningkatan Kesehatan.<sup>(31)</sup>

Penelitian mengenai literasi kesehatan tentang rokok di Sumatera Barat masih belum banyak ditemukan terutama pada anak usia remaja tepatnya pelajar Sekolah Menengah atas/Kejuruan. Usia remaja sekolah menengah atas/kejuruan adalah waktu transisi dari remaja menuju usia dewasa, dimana pada saat ini terjadi perubahan fisik dan pencarian jati diri yang dapat mempengaruhi perilakunya pada masa depan nanti.<sup>(32)</sup>

Menurut data penjarangan siswa Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang, persentase jumlah remaja yang merokok tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung yaitu 38% yang tersebar di beberapa sekolah<sup>(33)</sup>. Wilayah Lubuk Begalung memiliki beberapa sekolah tingkat menengah atas/kejuruan salah satunya SMKN 8 Padang, yang menjadi salah satu sekolah dengan jumlah laki-laki terbanyak dibandingkan dengan sekolah lainnya di wilayah tersebut. Tingginya jumlah siswa laki-laki di SMKN 8 Padang berpotensi berkontribusi terhadap prevalensi perilaku merokok di kalangan remaja, hal ini sejalan dengan *Global Adult Tobacco Survey* dimana kebiasaan merokok lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan.<sup>(34)</sup>

Berdasarkan penelitian Fayza tahun 2024 mengenai intensi berhenti merokok pada siswa SMKN 8 Kota Padang terdapat 100 dari 1050 siswa sebagai sampel penelitian merupakan perokok aktif. Kondisi ini menunjukkan banyaknya jumlah perokok aktif yang terdapat di SMK tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan lebih dari sebagian (51%) siswa memiliki intensi berhenti merokok yang rendah dan lebih dari sebagiannya (53%) memiliki sikap negatif terhadap perilaku berhenti merokok. Pada survei awal terhadap 15 pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang, dengan menggunakan kuesioner menunjukkan 10 dari 15 pelajar adalah perokok (67%) dan 9 pelajar tingkat literasi yang masih rendah (60%).

Kurangnya pemahaman yang baik mengenai rokok dan dampaknya dapat meningkatkan risiko perilaku merokok di kalangan siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan literasi kesehatan mengenai rokok harus diketahui agar dapat merancang strategi edukasi yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Literasi kesehatan yang baik dapat membantu remaja memahami dampak buruk merokok terhadap kesehatan, meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya perilaku hidup sehat, dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menjalani gaya hidup sehari-hari.<sup>(35)</sup>

Berdasarkan uraian paparan di atas, maka diperlukan penelitian dengan judul "Determinan Literasi Kesehatan Tentang Rokok Pada Remaja Di SMK Negeri 8 Kota Padang Tahun 2025".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data awal yang diperoleh di SMKN 8 Kota Padang, diketahui bahwa sebanyak 67% siswa merupakan perokok aktif dan 60% memiliki tingkat

literasi kesehatan yang rendah terkait rokok. Rendahnya pemahaman siswa mengenai bahaya merokok dan pentingnya informasi kesehatan dapat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi perilaku merokok di kalangan remaja sekolah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, akan berdampak pada buruknya status kesehatan remaja dan meningkatnya risiko penyakit kronis di usia muda, serta melemahkan upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin, akses informasi kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, dan peran sebaya dengan literasi kesehatan tentang rokok pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan literasi Kesehatan tentang rokok pada remaja SMK Negeri 8 Kota Padang Tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi literasi kesehatan tentang rokok pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi akses informasi kesehatan pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi akses pelayanan kesehatan pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapatan keluarga pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang



5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
6. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
7. Untuk mengetahui hubungan akses informasi kesehatan dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
8. Untuk mengetahui hubungan akses pelayanan kesehatan dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
9. Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
10. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang
11. Untuk mengetahui hubungan peran teman sabaya dengan tingkat literasi kesehatan pada pelajar SMK Negeri 8 Kota Padang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi remaja dalam meningkatkan literasi kesehatan terkait rokok, khususnya dalam memahami berbagai aspek informasi kesehatan yang berkaitan dengan perilaku merokok dan dampaknya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada literasi kesehatan terkait rokok.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bacaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai determinan literasi kesehatan tentang rokok.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait hubungan antara akses informasi kesehatan, pendapatan keluarga, akses pelayanan kesehatan, jenis kelamin serta teman sebaya dengan literasi kesehatan tentang rokok di kalangan pelajar di SMK Negeri 8 Kota Padang.

#### 2. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memahami tingkat literasi kesehatan yang mereka miliki, sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk mendorong peningkatan gerakan literasi Kesehatan terutama terhadap rokok.

#### 3. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi institusi pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi kesehatan terkait rokok di kalangan pelajar.

#### 4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi manajemen sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi serta intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan tentang

rokok di kalangan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan bebas rokok serta membangun kesadaran akan bahaya merokok di kalangan pelajar.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat determinan literasi kesehatan tentang rokok pada pelajar SMK Negeri 8 kota Padang tahun 2025 di Wilayah Lubuk Begalung Kota Padang, yang akan dilakukan pada bulan Maret – Juni tahun 2025 dengan jumlah populasi sebanyak 1036 pelajar pada 7 kompetensi keahlian. Jumlah sampel 96 pelajar dengan teknik pengambilan *proporionate random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *observasional analitik* dengan desain studi *cross-sectional*. Pengumpulan data secara primer dengan menggunakan kuesioner. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen berupa akses informasi kesehatan, akses pelayanan kesehatan, jenis kelamin, pendapatan keluarga dan peran teman sebaya, sedangkan variabel dependen berupa tingkat literasi Kesehatan tentang rokok. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chisquare*.